



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan  
website: <https://http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>  
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 2(2),  
69-82

---

---

## NILAI-NILAI MORAL DALAM KESENIAN TEMBANG SUNDA CIANJURAN

**Feni Awati Darmana**

*Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan Cimahi*  
*fenidarmana68@gmail.com*

Naskah diterima : 11 Mei 2020, Naskah direvisi : 22 Juni 2020, Naskah disetujui : 25 Juli 2020

---

---

### **ABSTRAK**

Budaya merupakan ciri atau bagian dari kegiatan tradisional yang dimiliki oleh warga negara Indonesia yang mencakup berbagai kehidupan dalam keseharian mereka, seperti agama, kebiasaan, tradisi, adat istiadat, mata pencaharian, kesenian, dan lain-lain. Tapi bagaimanapun juga unsur-unsur kebudayaan tersebut mendapat tantangan yang cukup berat, yaitu masuknya era globalisasi. Dengan masuknya era globalisasi tersebut jelas akan berdampak pada kebudayaan tradisional tersebut yang mendapat pengaruh-pengaruh. Selain itu, unsur-unsur kebudayaan tersebut menjadi nilai-nilai bahkan norma-norma yang dianut oleh masyarakat Indonesia, salah satunya adat Sunda. Budaya Sunda memiliki nilai-nilai atau norma-norma yang telah lama dianut secara turun temurun. Pandangan nilai budaya Sunda adalah merujuk pada kepentingan utama, yaitu budaya, integrasi, dan ideologi orang Sunda sendiri dan sebagai pembinaan kebudayaan nasional. Salah satu budaya Sunda yang masih berkembang dan terpelihara adalah tembang Sunda Cianjuran. Tembang Sunda Cianjuran merupakan ciri khas budaya daerah Cianjur mempunyai ciri khas, yaitu memiliki 2 (dua) kelompok besar yang terdiri dari lagu-lagu tembang (mamaos) dan lagu-lagu panambih (ekstra). Tembang Sunda Cianjuran memiliki unsur nilai-nilai moral yang menjadi amanat tentang bagaimana cara bersikap dan bertutur kata yang baik terhadap orang tua, guru, teman sebaya, maupun orang lain.

**Kata Kunci :** Budaya sunda, Nilai moral, Tembang Sunda Cianjuran, Tradisi.

### **ABSTRACT**

Culture is a feature or part of traditional activities owned by Indonesian citizens, which includes a variety of lives in their daily lives, such as religion, customs, traditions, livelihoods, arts, and others. However, the elements of culture are facing a severe challenge, namely the entry of the era of globalization. With the entry of the era of globalization, it will impact traditional culture, which gets influenced. In addition, these cultural elements become values and norms to which the people of Indonesia adhere. One of them is Sundanese custom. Sundanese culture has values or norms that have long been held for generations. The view of Sundanese cultural values refers to the main interests, namely culture, integration, and ideology of the Sundanese, and as a fostering of national culture. One Sundanese culture that is still developing and maintained is the Sundanese Cianjuran song. Cianjuran Sundanese song is a characteristic of Cianjur regional culture has a characteristic, which has 2 (two) large groups consisting of song songs (mamaos) and panambih songs (extra). Tembang Sunda Cianjuran has elements of moral values that are mandated on how to behave and speak nicely to parents, teachers, peers, and others.

**Keywords:** Moral values, Sundanese culture, Sundanese song Cianjuran, Tradition.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman globalisasi ini menyebabkan berbagai aspek kehidupan menjadi terdampak. Pada era globalisasi ini budaya menjadi tergerus yang pada akhirnya harus menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat begitu pesat, sehingga dunia secara global dapat diakses dengan mudah. Dari dampak ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya akan dihadapkan dengan peradaban-peradaban baru yang dapat menjadi ancaman keberadaannya pada suatu wilayah atau negaranya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ruyadi (1995, hlm. 557) berpendapat bahwa globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan dibidang teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi membawa negara-negara di dunia masuk ke dalam sistem jaringan global. Maka dari itu, dunia telah mengubah menuju peradaban dunia baru, sehingga memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan era globalisasi.

Selain itu, adanya faktor kebudayaan dari luar yang masuk ke Indonesia dan penyebaran agama-agama besar di seluruh pelosok wilayah Indonesia sehingga terjadinya proses akulturasi dan asimilasi yang menjadi bagian dari keberagaman budaya Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari keseharian kehidupan mereka, seperti agama, kebiasaan, tradisi, adat istiadat, mata pencaharian, kesenian, dan lain-lain (Widiastuti, 2005). Jadi, intinya adalah dipertegas oleh Munandar (2010:61) bahwa penciptaan kebudayaan tradisional Indonesia banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur barat yang dinamis.

Dari pandangan tersebut dapat diasumsikan bahwa budaya memasuki jaman global ini adalah bisa dikatakan sesuatu yang positif ataupun negatif tergantung pemangku suatu daerah menyaiskannya. Pada zaman ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih ini yang jelas menyebabkan pola budaya mengalami kegoncangan yang luar biasa atau pola budaya asing yang masuk sudah tidak bisa lagi terbendung, sehingga peradaban-peradaban baru atau gabungan peradaban sangat memungkinkan terjadi yang pada akhirnya kebudayaan banyak dipengaruhi unsur-unsur budaya lain.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bulkin (Supardan, 2017) bahwa ada semacam dugaan umum bahwa untuk menganalisis stagnasi kajian nilai-nilai Indonesia dewasa ini disebabkan adanya kesenjangan yang bersifat struktural dalam masyarakat sendiri. Kesenjangan itu mencuat tidak saja dengan hadir dan diintrodukirnya nilai-nilai budaya Barat dalam pola pikir dan tingkah laku, tetapi juga sekaligus diperuncing oleh ketidaksiapan dan ketidakmatangan budaya domestik, untuk merangkul dan memberi inspirasi terhadap apa yang disebut kemajuan dalam kemodernan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi di dunia ke empat setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Tetapi Indonesia memiliki kekayaan yang luar biasa, yaitu keberagaman budaya dan suku bangsa. Selain itu, keberagaman tersebut berdampingan dengan latar kehidupan yang berbeda dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 Pasal 32 menyebutkan bahwa :

Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya serta Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Di Indonesia, budaya Sunda merupakan budaya yang hidup dan tumbuh serta berkembang dikalangan wilayah Jawa Barat. Menurut Fitriani (2015:2) berpendapat bahwa budaya Sunda tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus menerus pada masyarakat Sunda dan dalam perkembangannya, budaya Sunda terdiri atas sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adat istiadat. Sistem-sistem tersebut melahirkan sebuah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Sunda secara turun temurun.

Maka dari itu, Taylor (dalam Prasetya, 1991:29) mempertegas bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Karwati (2014:54) berpendapat bahwa kebudayaan adalah sistem kepribadian mencakup motivasi-motivasi dan tujuan serta interaksi antara para pelaku dan norma situasional dan yang mengatur proses interaksi. Hal tersebut dikenal dengan sistem budaya atau *cultural system*. Inti dari kepribadian sosial, sehingga dapat dirumuskan bahwa manusia yang berpendidikan adalah sekaligus manusia yang berbudaya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu organ terpenting dalam suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah atau negara sudah sepatutnya untuk mempertahankannya dan memeliharanya demi keberlangsungan suatu negara atau wilayah tersebut. Melihat dari perspektif tersebut, awal terbentuknya budaya terjadi dengan adanya interaksi antara sesama yang mempunyai tujuan dan motivasi yang sama akan dinamika kehidupan yang berbeda-beda. Pada akhirnya, budaya tersebut menjadi nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat tersebut dari generasi kegenerasi.

Salah satu budaya Sunda yang masih berkembang dan terpelihara adalah tembang Sunda Cianjuran. Tembang Sunda Cianjuran merupakan ciri khas budaya daerah Cianjur. Dalam kesenian khas Cianjur, yaitu tembang Sunda Cianjuran memiliki 2 (dua) kelompok besar yang terdiri dari lagu-lagu tembang (*mamaos*) dan lagu-lagu *panambih* (ekstra). Dari ciri khas tembang tersebut, terdapat unsur nilai-nilai moral yang menjadi amanat tentang bagaimana cara bersikap dan bertutur kata yang baik terhadap orang tua, guru, teman sebaya, maupun orang lain. Selain itu, bagaimana cara menyikapi kehidupan dengan berbagai macam problematika di dalam kehidupan tersebut dalam aspek agama, pendidikan, ekonomi, sosial, profesi, gender, sejarah, dan perkembangan jaman. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam sebuah budaya terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga diakui oleh masyarakat setempat sebagai sebuah budaya masyarakat yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Namun, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam kesenian tembang Sunda Cianjuran terdapat banyak nilai moral yang terkandungnya memiliki kelemahan-kelemahan, yaitu banyak yang mengandung nilai-nilai moral yang bersifat tidak universal dan hanya bersifat lokal. Selain itu, dalam unsur keagamaan, seni tembang Sunda Cianjuran hanya membahas satu unsur agama, yaitu agama Islam sebagai agama mayoritas di daerah Cianjur. Jadi, seni tembang Sunda Cianjuran hanya memuat satu agama di dalamnya dan hanya dimengerti oleh para pemeluk dan penganut agama Islam saja. Permasalahan muncul lainnya adalah pada era globalisasi ini budaya tersebut tidak bisa menyesuaikan dan berkurangnya daya tarik sebuah budaya, sehingga tergeser oleh budaya kontemporer.

Selain itu, pada era globalisasi budaya asli Cianjur tersebut secara tidak langsung nilai-nilai moral di dalamnya mulai luntur dan secara perlahan hilang dengan budaya asing yang masuk yang bisa menyesuaikan dengan era globalisasi tersebut. Intinya, nilai-nilai pada budaya tersebut mulai memudar dan dampaknya adalah proses internalisasi nilai-nilai moral pada budaya seni tembang Sunda Cianjuran menjadi terhambat. Terhambatnya nilai-nilai moral pada budaya Tembang Sunda Cianjuran adalah masyarakat Cianjur sendiri terutama generasi muda lebih bangga dengan budaya asingnya daripada budaya sendiri. Hal tersebut dapat terlihat bahwa masyarakat tersebut terutama generasi muda lebih cenderung menyukai musik modern daripada musik tradisional.

Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Sartini (2004: hlm.116) bahwa globalisasi adalah suatu keadaan,

tetapi juga suatu tindakan di mana aktivitas kehidupan tidak lokal dalam suatu negara tetapi mendunia. Hal ini dapat dilihat pada istilah ekonomi global ketika transaksi ekonomi dilakukan lintas negara secara masal, maka kebudayaan pun tak lepas dari pengaruh globalisasi. Selain itu, Susanto (2013) mengemukakan hal yang sama bahwa globalisasi merupakan pengalaman baru, globalisasi sebagai gejala perubahan dimasyarakat yang hampir melanda seluruh bangsa sering dianggap ancaman dan tantangan terhadap integritas suatu negara. Maka, dapat disimpulkan bahwa bila suatu negara mempunyai budaya tertentu maka tidak mungkin lepas dari pengaruh globalisasi tersebut. Terlepas apakah budaya tersebut bisa bertahan atau tidak tergantung sekelompok masyarakat dalam mempersepsikan keberadaan budaya tersebut.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan adanya partisipasi dan penanaman nilai-nilai moral budaya secara mendalam dan turun temurun. Adat istiadat tersebut merupakan warisan nenek moyang yang harus diwariskan pada generasi muda agar tetap terjaga dan dilestarikan. Dalam menjaga dan melestarikannya, haruslah menanamkan nilai-nilai moral di dalamnya. Penanaman nilai tersebut haruslah dipupuk sejak dini dengan sikap dan keterampilan warga masyarakatnya melalui seseorang, yaitu yang mempunyai kedudukan sosial tinggi dalam masyarakatnya, seperti kepala adat atau kasepuhan yang diakui. Hal tersebut merupakan salah satu usaha untuk melestarikan nilai-nilai moral dari budaya tersebut.

Selain itu, peran masyarakat juga sangat diperlukan untuk melestarikan nilai-nilai moral kebudayaan yang merupakan

kekayaan dan ke khasan yang dimiliki oleh negara kita. Apabila partisipasi masyarakat rendah dalam pelestarian budanya sendiri, maka dapat dipastikan nilai-nilai moral budaya mengakibatkan lunturnya nilai-nilai tersebut dan terkontaminasi seiring dengan perkembangan jaman.

Nilai-nilai moral yang terkandung pada budaya seni tembang Cianjuran agar dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya karena merupakan ciri khas budaya Indonesia terutama wilayah Cianjur. Peran generasi muda mempunyai andil yang besar atau peran yang penting dalam melestarikan dan mengembangkan budaya seni tembang Cianjuran. Apabila dibiarkan akan menjadi malapetaka bagi generasi pada masa yang akan datang, maka nilai-nilai moral pada budaya tersebut dipastikan hilang.

Berdasarkan pada latar belakang masalah sebagaimana yang sudah dikupas di atas, penulis mengajukan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ruang lingkup hakikat nilai-nilai budaya Sunda?
2. Bagaimana ruang lingkup seni tembang Cianjuran?

## PEMBAHASAN

### Hakikat Nilai-Nilai Budaya Sunda

Kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang termasuk kebudayaan daerah yang berdampingan dengan suku bangsa lainnya untuk membedakan dengan kebudayaan sosial. Suku Sunda adalah orang Sunda yang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda serta dialognya dalam kehidupan

sehari-hari dan berasal serta tempat tinggal di daerah Jawa Barat yang sering disebut tanah Pasundan atau tatar Sunda. Dalam hubungannya dengan kehalusan bahasa, sering dikemukakan bahwa bahasa Sunda yang murni dan yang halus ada di daerah Priangan, seperti di daerah Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sumedang, Sukabumi, dan Cianjur. Sedangkan, bahasa Sunda yang dianggap kurang halus adalah bahasa Sunda daerah pantai utara, yaitu daerah Karawang, Banten, Cirebon, dan Bogor. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ekadjati (1995: hlm.9) bahwa kebudayaan Sunda dalam tata kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia digolongkan ke dalam kebudayaan daerah dan yang menemani kebudayaan suku bangsa untuk membedakan dengan kebudayaan sosial.

Kebudayaan Sunda yang ideal kemudian sering dikaitkan sebagai kebudayaan raja-raja Sunda. Kebudayaan Sunda juga merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang ada alam perkembangannya perlu dilestarikan. Suku Sunda memiliki ruang lingkup, yakni kebangkitan budaya Sunda pada masyarakat Sunda dilanjutkan dengan berdirinya kerajaan Sunda. Dalam naskah kuno *Carita Parahiyangan*, nama Sunda dipakai sebagai nama daerah dan nama adat. Sunda sebagai nama daerah tersebut letaknya sebelah barat sungai Citarum. Keterangan ini terdapat pada patilasan tertulis sungai Citarum. Pemerintah kerajaan Sunda dilanjutkan dengan pemerintahan Padjajaran. Menurut Ekadjati (1980: hlm. 86) pada tahun 1482-1521 masehi adalah masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja Padjajaran dengan

ibu kota Pakuan. Pada masanya Sunda mengalami kejayaan yang dibuktikan dengan penduduknya yang mencapai 50.000 jiwa. Artinya, kerajaan padjajaran mengalami kejayaan yang luar biasa pada masa peradabannya. Tetapi menurut Lubis (2000: hlm.145) bahwa setelah Mataram masuk ke wilayah Priangan pengaruhnya menyebabkan timbulnya perubahan konsep kekuasaan Jawa masuk ke dalam pemilikan Sunda. Bahkan setelah kekuasaan Mataram berakhir, pengaruh ini masih tampak nyata. Intinya adalah bahwa kekuasaan Sunda pengaruh dari Jawa dalam hal ini Mataram pengaruh-pengaruhnya masih kuat.

Dalam sumber historiografi tradisional yang disebut *pilung* atau wahyu sebagai asal kekuasaan dalam pandangan hidup biasanya menganut sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dan telah dipilih secara selektif oleh individu-individu dan golongan-golongan dan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1999: hlm.76) berpendapat bahwa pandangan hidup orang Sunda harus mempelajari beberapa hal atau kepentingan, seperti kepentingan budaya, integritas, ideologi orang Sunda sendiri.

Sedangkan menurut Rusyana dkk (1987:2) bahwa sebagai kelompok masyarakat budaya yang telah tua dan mampu bertahan hingga kini, kiranya masyarakat Sunda memiliki pandangan hidupnya sendiri yang dengan ini masyarakat Sunda dapat hidup dalam kemandiriannya dalam masyarakat dan budaya lainnya. Tentulah pandangan hidupnya itu bukannya tidak mengalami perubahan akan tetapi disamping yang

berubah sesuai dengan keadaan, kiranya terdapat yang tetap yang tidak berubah. Demikian pandangan hidup orang Sunda mengandung hal-hal stabil dan sekaligus yang dinamis. Masih menurut Rusyana dkk (1987:3) yang mengungkapkan bahwa pandangan hidup orang Sunda tetap harus diketahui agar mereka tetap hidup pada akarnya melainkan juga dapat diketahui dalam pembinaan kebudayaan nasional yang tentulah harus mengindahkan nilai-nilai yang baik yang sudah tumbuh dalam tradisi masyarakat di Indonesia, untuk kemudian dikembangkan dalam suasana Bhineka Tunggal Ika yang menjadi bagian dari akar-akar yang mengokohkan kebudayaan nasional.

Dari pemaparannya tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat budaya Sunda memiliki sifat khas yang memiliki visi yang jelas dan kebersamaan dengan budaya-budaya lainnya. Oleh karena itu, masyarakat Sunda menunjukan hidup kemandiriannya dalam komunitasnya dan menunjukan integritasnya dengan budaya lainnya. Selain itu, masyarakat Sunda sendiri memiliki ideologi yang kuat dengan kepentingan budayanya serta memiliki pandangan hidupnya sendiri yang dinamis. Pemerintah mempunyai andil dalam melestarikan kebudayaannya salah satunya terhadap budaya Sunda agar tetap diketahui sebagai salah satu simbol negara yang sangat berharga dan tetap harus diketahui keberadaannya secara turun temurun atau dari generasi ke generasi.

Di sisi lain, budaya masyarakat Sunda mempunyai peran yang sangat penting dalam hal perilaku-perilaku adat yang bersimbol kebaikan yang memberikan

nuansa kesemarakkan bangsa Indonesia dalam suasana Bhineka Tunggal Ika. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusyana (1987: hlm.4) bahwa pandangan hidup orang Sunda dapat digali diberbagai sumber, yaitu diantaranya *folklore* lisan orang, informal pangkal Sunda, Karya Sastra Sunda, tradisi lisan, dan tradisi tertulis orang Sunda, serta masyarakat pendukungnya.

Menurut Fitriani dkk (2015), Budaya Sunda merupakan budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di Jawa Barat. Budaya ini tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat sunda. Dalam perkembangannya budaya sunda terdiri atas sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adat istiadat. Sistem-sistem tersebut melahirkan sebuah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sunda secara turun temurun.

Selain itu, Ciri khas lainnya dari masyarakat yang terlahir dari Suku Sunda. Di dalam dirinya melekat nilai serta tradisi budaya Sunda seperti nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil, kebersamaan, gotong royong serta memiliki kepribadian yang Religius kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo silih asih, silih asah dan silih asuh; yang artinya saling mengasahi, saling memperbaiki diri (melalui pendidikan dan ilmu), serta saling melindungi. Ini adalah sebagian kecil dari nilai-nilai yang menjadikan budaya Sunda sebagai suatu budaya yang memiliki ciri

khas tersendiri diantara budaya-budaya yang lain.

Pajriah & Sutisna (2013) mnejelaskan bahwa masyarakat sunda memiliki bahasa sunda yang dipakai secara luas dalam masyarakat Jawa Barat, baik itu di kota-kota besar maupun di pedesaan-pedesaan. Bahasa sunda juga memiliki tingkatan bahasa, di antaranya: *Pertama*, bahasa sunda *lemes* (Halus), sering dipergunakan untuk berhubungan dengan orang yang usianya lebih tua, orang yang dituakan, atau orang yang dihormati dan disegani. *Kedua*, bahasa Sunda Sedang, dipergunakan antara orang yang setaraf, baik dalam usia maupun status sosialnya. *Ketiga*, bahasa sunda kasar, dipergunakan oleh orang yang usianya lebih tua kepada yang usianya lebih muda. Seperti seorang kaka kepada adiknya.

Ekadjati (2009) mengemukakan bahwa Budaya Sunda ialah budaya yang hidup dan tumbuh serta berkembang di kalangan orang sunda pada umumnya yang berdomisili di Jawa Barat. Budaya ini kemudian tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat Sunda. dijelaskan pula bahwa kebudayaan Sunda dalam tata kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia digolongkan ke dalam kebudayaan daerah. Selain itu, menurut Rosyidi (2004) bahwa kebudayaan sunda terlahir dari manifestasi gagasan dan fikiran serta kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu baik itu berupa sesuatu yang abstrak ataupun yang berbentuk bendawi yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang menamakan dirinya sebagai orang Sunda.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya Sunda

berkembang penggunaannya berkat interaksi yang intens antar sesama warga Sunda, sehingga dijadikannya sebagai nilai dan norma dalam berbagai aspek kehidupan bahkan budaya tersebut diwariskan oleh para leluhurnya kepada generasi berikutnya secara turun temurun. Budaya Sunda memiliki keunikan dengan bahasa-bahasa lainnya, yaitu adanya tingkatan-tingkatan bahasa dalam komunikasi. Artinya bahasa Sunda tidak dipergunakan secara sembarangan, tetapi ada etika-etika bahasa yang disesuaikan dengan penggunaannya atau tingkatan usianya.

Di sisi lain, menurut Koentjaraningrat (2004) mengemukakan bahwa orang yang menempati wilayah Jawa Barat biasanya diidentikan dengan orang Sunda atau keluarga Sunda. Keluarga Sunda merupakan unsur yang dianggap penting oleh masyarakat Sunda. Karena keluarga adalah suatu terkecil dari masyarakat sunda. Dalam masyarakat Sunda, bentuk keluarga yang terpenting adalah keluarga batih atau disebut juga dengan *somah*. Istilah *somah* ini berasal dari kata *sa-imah* yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang di dapat dari hasil perkawinan maupun adopsi, serta keluarga lainnya yang tinggal dirumah keluarga batih.

Selain itu, Keluarga Sunda memang tidak dijelaskan secara rinci dalam buku-buku budaya Sunda, namun di dalam masyarakat luas telah terdapat beberapa anggapan mengenai bagaimana sebuah keluarga dapat dikatakan sebagai Keluarga Sunda, dikarenakan berbagai alasan, Pertama anggota keluarga itu benar-benar lahir dan besar di tanah Sunda. Kedua keluarga tersebut adalah etnis lain yang

telah lama menetap di tanah Sunda dan menerapkan budaya Sunda, serta ketiga keluarga itu adalah etnis campuran tetapi memiliki komitmen dan kecintaan yang tinggi terhadap budaya Sunda. Namun, di masyarakat luas keluarga Sunda adalah keluarga yang memang benar-benar berasal dari tanah Sunda.

Selain itu, menurut Ridho dkk (2010) berpendapat bahwa budaya Sunda memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sunda yang tercermin dalam pameo silih asih (saling mengasihi), silih asah (saling memperbaiki diri), silih asuh (saling melindungi). Selain itu hal yang membedakan budaya Sunda dengan budaya lainnya ialah nilai-nilai yang melekat pada budaya Sunda atau orang yang memiliki jatidiri kesundaan ialah nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, kebersamaan, gotong royong, dan sebagainya.

Ekadjati (2009) mempertegas bahwa Istilah sunda menunjukkan pengertian wilayah di bagian barat pulau Jawa dengan segala aktifitas kehidupan manusia di dalamnya, muncul untuk pertama kalinya pada abad ke-9 Masehi. Istilah tersebut tercatat dalam prasasti yang ditemukan di kebun kopi, bogor beraksara jawa kuna dan berbahasa melayu kuno, dengan kata lain, pada waktu telah ada yang diberi nama Sunda dan dipimpin oleh penguasa yang dijuluki prahajian Sunda.

Dari pendapat tersebut dapat diasumsikan bahwa budaya Sunda memiliki unsur keikatan yang luar biasa terhadap hubungan secara horizontal. Satu sama lain saling memberi apresiasi dan mempunyai sikap atau perilaku kesopanan

dan tingkat partisipasi terhadap sesamanya yang luar biasa dan berbagai segala aktivitas kehidupan di dalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soerjono (2009: hlm. 154) unsur kebudayaan itu adalah mencakup:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor, dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (peternakan, pertanian, sistem produksi, dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tulisan).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan).

### **Ruang Lingkup Seni Tembang Cianjuran**

Seni tembang Cianjuran merupakan salah satu budaya Jawa Barat yang menjadi khas daerah Cianjur. Tembang Sunda Cianjuran pada dasarnya terdiri dari 2 (dua) kelompok besar, yaitu lagu-lagu tembang (*mamaos*) dan lagu *panambih* atau ekstra. Pada awal abad ke -20, lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran (*mamaos*) hanya berupa hanya berupa lagu-lagu saja yang terbagi ke dalam wanda *papantunan*, *jejemplangan*, *dedegungan*, dan *rarancagan*. Namun dalam perkembangannya, muncul wanda *kakawen* dan lagu-lagu yang bermetrum tetap (terikat oleh ketukan)

yang dinamakan lagu ekstra atau disebut dengan wanda panambih.

Perkembangan dalam hal tempat pertunjukan terjadi ketika tembang Sunda Cianjuran yang asalnya merupakan musik kamar yang kemudian berkembang menjadi sajian tontonan. Artinya, semula tembang Sunda Cianjuran hanya disajikan di ruangan pendopo kabupaten dan di dalam rumah. Selain itu, tembang Sunda Cianjuran disajikan juga untuk pementasan di atas panggung. Pertunjukan di pendopo kabupaten pada dasarnya bertujuan untuk menghibur para menak (*ningrat* atau *priyayi*) atau menjamu tamu bupati.

Sedangkan, untuk pertunjukan di dalam rumah, selain untuk menghibur diri sendiri bersama keluarga dan rekan-rekan seniman, digunakan juga untuk mengiringi upacara adat siraman atau *ngeuyuek seureuh*. Selain itu, pertunjukan di atas panggung pada umumnya bertujuan untuk menghibur para undangan dalam acara pernikahan, sunatan, maupun peresmian gedung baru, dan kegiatan lainnya. Keteraturan bunyi yang dihasilkan oleh jenis musik tersebut masing-masing memiliki sifat dan kesan yang berbeda.

Di dalam seni lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran (*mamaos*) banyak terdapat unsur-unsur nilai yang menjadi amanat tentang bagaimana pola perilaku antar individu atau antar kelompok, seperti bagaimana cara bersikap dan bertutur kata terhadap orang tua, guru, teman sebaya, ataupun orang lain. Selain itu, dijelaskan juga bagaimana cara menyikapi kehidupan dengan berbagai macam permasalahan di dalam kehidupan, seperti agama, pendidikan, ekonomi, sosial, profesi, gender, sejarah, dan perkembangan

jaman. Maka dapat disimpulkan bahwa seni lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran (*mamaos*) dapat menjadi amanat dalam menyikapi dan menjalani ke dalam berbagai aspek kehidupan tersebut secara arif dan bijaksana yang dilakukan oleh warga masyarakat. Bahkan nilai-nilai moral tersebut dijadikan norma-norma kehidupan yang berkembang dan di jalani dengan penuh rasa tanggung jawab dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya.

Di sisi lain menurut Salmun (dalam Kalsum, 2007) Tembang Cianjuran adalah seni musik masyarakat Sunda, yaitu masyarakat yang berdomisili di Pulau Jawa bagian Barat, dengan wilayah pemerintahan Provinsi Jawa Barat dan Banten. Nama Cianjuran berasal dari kata Cianjur, yaitu sebuah kota kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat. Kesenian ini karena menyerap pula langgam dari daerah lainnya, ada yang menamakan Tembang Sunda (dalam pembahasan menggunakan istilah Tembang Cianjuran). Seni suara Sunda secara garis besar dibedakan dalam dua jenis yakni kawih dan tembang. Tembang Cianjuran didukung oleh perangkat, seni sastra, musik pengiring, dan vokal.

*Rumpaka/guguritan* yakni syair lagu yang digunakan dalam Tembang Cianjuran. Sejumlah besar rumpaka Tembang Cianjuran dalam bentuk pupuh. Pupuh merupakan kreasi sastratradisional yang berasal dari khasanah kesusastraan Jawa, masuk ke dalam kesusastraan Sunda pada abad ke-17 M. Pupuh sebuah genre sastra khas, ikatan bahasanya digubah menurut pola metrum yang disebut dangdingserta kandungan isinya

menurut karakter setiap pupuh. *Dangding* meliputi banyaknya larik (*padalisan*) dalam satu bait (*pada*) (dinamakan guru gatra), jumlah suku kata dalam setiap padalisan (*guru wilangan*), dan bunyi vocal dalam setiap akhir padalisan (guru lagu). "Pupuh yang terkenal sebanyak 17 macam, 4 macam *Pupuh Ageung* meliputi, Kinanti, *Asmarandana*, *Sinom*, dan *Dangdanggula*, selebihnya termasuk *Pupuh Alit*.

Masih menurut Salmun (dalam Kalsum,2007) jenis pupuh yang banyak digunakan dalam rumpaka Tembang Cianjuran, yakni *Pupuh Ageung*. *Karakter Kinanti: prihatin, harapan, penantian; Sinom, gembira dan senang; Asmarandana kasmaran, saling mencintai; Dangdanggula* kebahagiaan dan keagungan".

Tembang Cianjuran dibedakan dalam empat surupan (musikalitas), yaitu *Pelog, Sorog, Mandalungan, dan Salendro*. Dalam surupan *Pelog* terdapat *wanda* (lagam) *Papantunan, Rarancagan, Dedegungan, dan Jejemplangan*. Konon Papantunan baik syair maupun lagu berasal dari lantunan kesenian pantun. Kesenian Pantun merupakan hasil kreasi seni masyarakat Sunda asli yang secara historis sudah ada sejak tahun 1518, kata pantun disebut dalam naskah Sanghiyang Siksa Kanda ng Karesiyan. Istilah pantun dalam kesenian Sunda berbeda dengan kesusastraan Melayu. Kesenian Pantun yakni seni pertunjukan tradisional yang sakral religius mengisahkan kerajaan-kerajaan di Pasundan (wilayah Sunda). Kisah dibawakan oleh seorangjuru pantun semalam suntuk, diselingi lantunan lagu, dengan petikan kecapi perahu.

Menurut Sukanda (1984:24), ketika berbicara Tembang Sunda Cianjuran tidak akan lepas dengan yang namanya *Dalem Pancaniti* atau R.A.A. Kusumahningrat yang menjabat sebagai bupati tahun 1834-1864 suasana di priangan sedang menghadap persoalan yang tidak lepas dari sosial politik, sosial ekonomi, dan sosial budaya. Ketika itu sedang diperlakukannya tanam paksa atau *Preanger Stelsel* yang kebijakannya memaksa masyarakat di priangan untuk menanam berbagai tumbuhan yang diperlukan oleh Belanda.

Di Cianjur sendiri dipaksa untuk menanam tanaman kopi dan juga dari segi ekonomi yang membatasi gaji bupati oleh kolonial Belanda membuat R.A.A. Kusumahningrat tidak setuju dengan adanya kebijakan Belanda. Karena Dalem Pancaniti tidak bisa melawan Kolonial Belanda, disini Pancaniti sebagai seorang intelektual, budayawan yang mencoba merefleksikan keadaan yang ketika itu dijajah menjadi pemicu timbulnya sebuah kreativitas yang melatarbelakangi penciptaan Tembang Sunda Cianjuran.

Selanjutnya, tembang Sunda Cianjuran adalah seni suara Sunda yang menggunakan seperangkat instrumen musik pengiring yang terdiri atas kecapi indung, kecapi rincik, suling, dan rebab. Yang melatarbelakangi munculnya Tembang Sunda Cianjuran akarnya dari seni pantun Pajajaran pada abad ke-14. Berawal dari Kerajaan Pajajaran yang mempunyai tradisi pantun Pajajaran. Pada waktu kecapinya atau kawat yang disebut dawainya hanya ada 5, terus berkembang Islam masuk ke Pajajaran atau ke Tatar Sunda, pada abad 15 kawatnya berkembang menjadi 10. Pada abad ke 19 baru yang disebut kawatnya Tembang Sunda

Cianjuran menjadi 18 kawat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tembang Sunda Cianjuran muncul berawal dari *Dalem Pancaniti* atau R.A.A. Kusumahningrat yang pada waktu itu menjabat sebagai bupati tahun 1834-1864 dalam kehidupannya mengalami kegundahan-kegundahan atau persoalan-persoalan yang sangat pelik, baik dari aspek sosial, politik, maupun budaya. Permasalahan yang sangat ekstrim adalah pihak Belanda menerapkan sistem kerja paksa kepada masyarakat Cianjur, sehingga Bupati tersebut menentang kebijakan tersebut dan tidak bisa berbuat apa-apa atas kebijakan pihak Belanda tersebut. Pada akhirnya, karena bupati tersebut seorang budayawan maka kekecewaannya tersebut dituangkan ke dalam karya seni tembang Sunda Cianjuran tersebut.

Menurut Wiradiredja (1996), singkatnya penggali Tembang Sunda Cianjuran adalah Dalem Cianjur atau Bupati Cianjur yang ke-9 R.A.A. Kusumahningrat, ia menjabat Bupati Cianjur tahun 1834-1863. Selama menjadi bupati, ia tidak pernah tinggal di pendopo atau pedaleman, tetapi di salah satu bangunan di dalam kompleks pendopo yang disebut Pancaniti. Selain itu, menurut Sukanda (1996), terdapat beberapa sebutan terhadap kesenian ini. Selain Tembang Sunda Cianjuran sebagai nama yang paling lengkap, di Jawa Barat sendiri banyak yang menyebut hanya Tembang Sunda saja atau cukup dengan menyebutnya Cianjuran saja. Sedangkan di lingkungan masyarakat Cianjurnya sendiri dikenal dengan sebutan mamaos. Dari ke semua istilah tersebut di atas mungkin hanya penyebutan Tembang Sunda yang kurang disepakati kalangan ilmuwan, terutama ilmuwan karawitan

Sunda. Hal itu disebabkan karena di dalam Tembang Sunda ada terdapat beberapa jenis yang telah disepakati, yaitu Cianjuran, Ciawian, dan Cigawiran yang kesemuanya merupakan lagam (khas budaya etnik daerah bersangkutan). Bagi kalangan ilmuwan karawitan Sunda dari pada dinamakan Tembang Sunda saja untuk Tembang Sunda Cianjuran lebih baik hanya disebut Cianjuran.

Apabila dilihat dari kata dan asal usulnya, istilah “Tembang Sunda Cianjuran” merujuk pada genre (jenis kesenian), identitas kultural, dan nama kota sebagai kelahiran jenis kesenian tersebut. Sedangkan, istilah “Tembang” merujuk pada nama genre seni vokal (sekar) yang kecenderungannya tidak terikat oleh ketukan (sekar irama mardika). Istilah “Sunda” merujuk kepada identitas kepemilikan jenis kesenian tersebut, yakni masyarakat Sunda. Sementara itu, istilah “Cianjuran” merujuk kepada kekhasan dan gaya daerah asal kelahirannya, yaitu Cianjur. Dengan demikian, istilah “Tembang Sunda Cianjuran” selain merupakan nama dari jenis kesenian sekar gending (vokal instrumental), juga sekaligus menunjukkan identitas budaya, tempat asal usul dan tempat kelahirannya (Lutini, 2004: hlm. 5).

Sementara, Wiradiredja (2000) berpendapat bahwa tembang Sunda Cianjuran merupakan salah satu jenis kesenian yang termasuk ke dalam seni Sunda “klasik”. Sifat keklasikan Tembang Sunda Cianjuran sangat tampak dari bentuknya sebagai produk musik tradisi Sunda pada masa lampau, yang sangat khas apabila dibandingkan seni suara Sunda lainnya. Kendatipun demikian, sebagai produk budaya, Tembang Sunda

Cianjuran tidak bisa melepaskan diri dari proses perkembangan yang tentu saja mendapat pengaruh dari budaya luar. Kesenian tersebut hingga saat ini masih hidup dan berkembang. Tembang Sunda Cianjuran selain mendapat perhatian dari para budayawan dan para ilmuwan, juga mendapat perhatian dari masyarakat pendukungnya. Sebagai bukti dari pernyataan di atas, dapat dilihat melalui kontinuitas kesenian itu sendiri yang hingga kini masih eksis di masyarakatnya dan sering disajaikan baik melalui media elektronik (TVRI, RRI, dan CD) maupun pertunjukan langsung terutama dalam konteks upacara perkawinan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis kesenian tembang Sunda Cianjuran jenis musiknya atau genrenya mengarah kepada keagamaan. Selain itu, aransementnya bergaya klasik dikarenakan sebagai produk musik masa lampau. Dikarenakan masyarakat Cianjur yang notabene mayoritas Muslim, maka genre musiknya pun bernuansa Islam dan identitasnya pun berlabel masyarakat Sunda. Selain itu, tidak hanya sekedar budaya saja, tetapi seni tembang Sunda Cianjuran lebih menguatkan kepada nuansa asal-usul atau tanah kelahirannya. Namun, pada kenyataannya di jaman globalisasi ini seni tembang Sunda Cianjuran mengalami perubahan disebabkan karena adanya pengaruh dari budaya-budaya lain. Tetapi keberadaannya, tetap alami bahkan sampai saat ini seni tembang Sunda Cianjuran masih diakui keberadaannya sebagai bukti tersaji dalam media elektronik, seperti media televisi, radio, bahkan CD atau DVD serta dalam acara-acara peresmian salah satu contohnya adalah sunatan atau perkawinan.

## KESIMPULAN

Tembang Sunda Cianjuran pada dasarnya terdiri dari 2 (dua) kelompok besar, yaitu lagu-lagu tembang (*mamaos*) dan lagu *panambih* atau ekstra. Pada awal abad ke -20, lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran (*mamaos*) hanya berupa hanya berupa lagu-lagu saja yang terbagi ke dalam *wanda papantunan*, *jejemplangan*, *dedegungan*, dan *rarancagan*. Namun dalam perkembangannya, muncul wanda kakawen dan lagu-lagu yang bermetrum tetap (terikat oleh ketukan) yang dinamakan lagu ekstra atau disebut dengan wanda panambih.

Kesenian ini karena menyerap pula langgam dari daerah lainnya, ada yang menamakan Tembang Sunda (dalam pembahasan menggunakan istilah Tembang Cianjuran). Seni suara Sunda secara garis besar dibedakan dalam dua jenis yakni kawih dan tembang. Tembang Cianjuran didukung oleh perangkat, seni sastra, musik pengiring, dan vokal. Rumpaka/guguritan yakni syair lagu yang digunakan dalam Tembang Cianjuran. Sejumlah besar rumpaka Tembang Cianjuran dalam bentuk pupuh. Pupuh merupakan kreasi sastra tradisional yang berasal dari khasanah kesusastraan Jawa, masuk ke dalam kesusastraan Sunda pada abad ke-17 M. Pupuh sebuah genre sastra khas, ikatan bahasanya digubah menurut pola metrum yang disebut dangdingserta kandungan isinya menurut karakter setiap pupuh. *Dangding* meliputi banyaknya larik (*padalisan*) dalam satu bait (pada) (dinamakan guru gatra), jumlah suku kata dalam setiap padalisan (guru wilangan), dan bunyi vocal dalam setiap akhir padalisan (guru lagu).”Pupuh yang terkenal

sebanyak 17 macam, 4 macam *Pupuh Ageung* meliputi, *Kinanti*, *Asmarandana*, *Sinom*, dan *Dangdanggula*, selebihnya termasuk *Pupuh Alit*. Jenis pupuh yang banyak digunakan dalam rumpaka Tembang Cianjuran, yakni *Pupuh Ageung*. *Karakter Kinanti: prihatin, harapan, penantian; Sinom, gembira dan senang; Asmarandana kasmaran, saling mencintai; Dangdanggula kebahagiaan dan keagungan*”. Tembang Cianjuran dibedakan dalam 4 *surupan* (musikalitas), yaitu *Pelog*, *Sorog*, *Mandalungan*, dan *Salendro*. Dalam *surupan Pelog* terdapat wanda (lagam) *Papantunan*, *Rarancagan*, *Dedegungan*, dan *Jejemplangan*. Konon *Papantunan* baik syair maupun lagu berasal dari lantunan kesenian Pantun. Kesenian Pantun merupakan hasil kreasi seni masyarakat Sunda asli yang secara historis sudah ada sejak tahun 1518, kata pantun disebut dalam naskah *Sanghiyang Siksa Kanda ng Karesiyan*.

Di dalam seni lagu-lagu tembang Sunda Cianjuran (*mamaos*) banyak terdapat unsur-unsur nilai yang menjadi amanat tentang bagaimana pola perilaku antar individu atau antar kelompok, seperti bagaimana cara bersikap dan bertutur kata terhadap orang tua, guru, teman sebaya, ataupun orang lain. Selain itu, dijelaskan juga bagaiman cara menyikapi kehidupan dengan berbagai macam problrmatika di dalam kehidupan, seperti agama, pendidikan, ekonomi, sosial, profesi, gender, sejarah, dan perkembangan jaman.

## REFERENSI

Ekadjati, E.E. (1980). *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sunda*. Bandung: Girimuti Pustaka.

- Ekadjati, E.E. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sunda Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Ekadjati. (2009). *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah jiid 1*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Fitriani, Annisa, Suryadi, Karim dan Syaifullah. (2015). *Peran keluarga dalam mengembangkan nilai budaya sunda. Jurnal Sosietas, 5: 2*, Bandung)
- Kalsum. (2007). *Nasihat dan Doa dalam Rumpaka Tembang Cianjuran: Pemahaman Intertekstualitas*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- Karwati, E. (2014). *Bahan Ajar Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)*. Bandung: Khazanah Intelektual (anggota IKAPI).
- Koentjaraningrat. (1999). *Manusia Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Lubis, N. (2000). *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Lutini, H.K. (2004). *Vokal dalam Tembang Sunda Cianjuran*. Bandung: Skripsi Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Munandar, S. (2010). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Prasetya, J. T. (1991). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyidi, Ajip. (2004). *Masa Depan Budaya Daerah: kasus Bahasa Sunda dan Sejarah Sunda*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Rusyana, dkk. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Lisan Hidup Orang Sunda Penelitian Tahap II*. Bandung: Depdikbud Dirjen Kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Sunda.
- Ridho. (2010). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ruyadi. (1995). *Penuntun Belajar Sosiologi*. Bandung: Ganeca Exact.
- Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2.
- Soerjono, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sri Pajriah & Dede Sutisna. (2013). *Eksistensi Masyarakat Etnik Sunda di Desa Cimrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap, Jurnal Artefak*. 145-146
- Sukanda, E. (1984). *Tembang Sunda Cianjuran Sekitar Pembentukan dan Perkembangannya*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung
- Sukanda, E. (1996). *Kacapi Sunda*. Jakarta: Dirjen Depdikbud.
- Supardan, D. (2017). *Tantangan Nasionalisme Indonesia dalam Era Globalisasi*. Bandung: UPI.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 tentang Kebudayaan.
- Widyastuti. (2005). *Epidemiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: EGC.
- Wiradiredja, M. Y. (2000). *Peranan Tembang Sunda Cianjuran Dalam Gending Karesmen Lutung Kasarung (Pengkajian Seni Pertunjukan)*. Yogyakarta: Tesis UGM.
- Wiradiredja, M. Yusuf. (1996). *Peranan R. A. A. Wiratanakusumah V Dalam Penyebaran Tembang Sunda Cianjuran*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia